

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar. Proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Namun, secara formal proses belajar dilakukan di lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Cara yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan interaksi secara sadar, terarah, terencana dan sistematis menuju perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Hamdani (2011: 20), bukti dari sebuah proses belajar dapat dilihat melalui perubahan tingkah laku akibat adanya pelatihan dan pengalaman secara berulang yang berinteraksi langsung dengan lingkungan. Pengalaman yang terjadi secara berulang akan melahirkan sebuah pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan yang bersifat konsisten, terarah dan berbekas dalam diri seseorang.

Proses belajar tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran, karena keduanya memiliki keterkaitan dalam hal aktivitas belajar di kelas. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif demi terlaksananya proses belajar bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang telah dirancang oleh pendidik harus sejalan dengan proses belajar yang terjadi agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Kurniawan, 2014: 26). Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar dan alat bantu yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu penunjang pembelajaran yang bisa digunakan adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan sarana penyampaian informasi yang dibuat sesuai materi pembelajaran dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perhatian dan keinginan siswa sehingga mendorong terbentuknya proses belajar yang terkendali, disengaja dan bertujuan. Menurut Rosyid et al., (2019: 92) media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan yang mencakup semua aspek materi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga efektif dan efisien sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan informasi menjadi lebih menarik, mempermudah siswa dalam menafsirkan data dan mendapatkan informasi serta mempermudah guru dalam menyampaikan informasi atau pesan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Penerapan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media yang digunakan.

Media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Siswa dalam belajar membutuhkan media konkret yang mampu memberikan gambaran dan visualisasi sebenarnya berkaitan dengan materi yang diajarkan. Salah satu media pembelajaran yang memberikan visualisasi gambar menarik adalah *pop up book*.

Media *pop up book* merupakan media pembelajaran berbasis 3 dimensi yang memiliki gambar timbul untuk memberikan gambaran atau visualisasi jika gambar dibuka. Menurut Sari (2019: 48), *pop up book* merupakan buku yang menampilkan gambar berbasis tiga dimensi dengan tampilan unik dan penuh kejutan pada beberapa bagian. Media *pop up book* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu *pop up book* memberikan gambaran konkret melalui visualisasi gambar berbasis 3 dimensi, dapat digunakan pada semua jenjang usia karena dapat didesain sesuai dengan konsep yang diinginkan dan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Media seperti *pop up book* harus terus di kembangkan agar variasi penggunaan media semakin banyak.

Analisis kebutuhan dilakukan di UPTD SDN Gili Barat melalui kegiatan pra-penelitian yang meliputi observasi, wawancara dan angket kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2021 pada kelas V ditemukan beberapa hal, yaitu

1) Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran

Guru dalam mengajar memanfaatkan media visual fasilitas sekolah seperti peta, tabel perkalian dan pembagian, gambar pahlawan dan globe. Media visual tersebut tidak selalu digunakan pada setiap pembelajaran, melainkan menyesuaikan dengan materi dan muatan yang akan diajarkan kepada siswa. Jika dalam suatu materi pembelajaran tidak terdapat media pembelajaran yang dapat mendukung dalam penyampaian materi tersebut, maka guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan melakukan tanya jawab.

## 2) Dampak pelaksanaan pembelajaran daring

Pembelajaran daring membawa dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) dan tingkat pemahaman siswa. Dampak dari pembelajaran daring, yaitu siswa sulit fokus, kurang memusatkan perhatian selama proses pembelajaran dan kurang memahami materi yang diajarkan guru. Siswa dalam kegiatan belajar terlihat masih terbawa suasana pembelajaran daring yang dilaksanakan secara fleksibel. Selama proses pembelajaran hanya hitungan menit, siswa dapat fokus dan memusatkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, tingkat pemahaman siswa juga kurang terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif memberikan jawaban atas pertanyaan guru dan bertanya mengenai materi yang kurang dipahaminya. Siswa lainnya yang tidak bertanya hanya diam dan jika guru memberikan pertanyaan balik mereka tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2021 dengan guru kelas V (A) dan 11 Desember 2021 dengan guru kelas V (B), diketahui bahwa 1) siswa dalam belajar membutuhkan suatu media pembelajaran bersifat konkret dan menarik karena media pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang menarik dan inovatif, 2) perhatian siswa kurang terfokus dampak dari pembelajaran daring, 3) pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan pihak sekolah memanfaatkan fasilitas belajar yang ada karena terkendala masalah teknis dan fasilitas belajar, seperti kepemilikan *handphone* dan jumlah kouta internet yang terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Febrianto (2020: 249) bahwa pembelajaran online yang dilaksanakan di Pulau Madura tidak hanya terkendala masalah teknis dan fasilitas tetapi juga sumber daya manusia yang

perlu didorong untuk menerima model pembelajaran terbaru. 4) guru kesulitan dalam menyampaikan materi berkaitan dengan peristiwa sejarah Indonesia dalam muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Salah satu materi dalam muatan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memerlukan penjelasan rinci dan mendalam adalah peristiwa seputar proklamasi kemerdekaan. Materi tersebut terletak pada Kelas V Tema 7 Subtema 2, tetapi pada penelitian dan pengembangan ini berfokus pada peristiwa sejarah proklamasi yang terintegrasi secara tematik pada pembelajaran 1 dan 2. Pemilihan pembelajaran tersebut berdasarkan kegiatan tanya jawab antara peneliti dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran di kelas V Tema 5 Subtema 2 yang salah satu pokok bahasan materinya yaitu peristiwa seputar proklamasi yang dibahas secara singkat. Pemahaman siswa mengenai materi tersebut kurang dan hal ini juga didukung oleh data dari aspek kognitif berupa nilai harian siswa pada Kelas V Tema 7. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah adalah 71. Siswa Kelas V (A) yang memperoleh nilai diatas KKM pada tema 7 sebesar 9,52%, sedangkan di kelas V (B) siswa yang memperoleh nilai diatas KKM pada Tema 7 sebesar 26,31%. 5) terbatasnya media pembelajaran yang mendukung dalam penyampaian materi berkaitan dengan peristiwa sejarah Indonesia dalam muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 6) pembelajaran tatap muka (PTM) dilaksanakan secara terbatas dengan metode ganjil dan genap. Pembagian ganjil genap dipilih sesuai dengan nomor absen siswa. Sistem pelaksanaannya jika siswa ganjil masuk sekolah, maka siswa genap belajar di rumah, 7) fasilitas sekolah tidak mendukung adanya penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan Laptop atau komputer dan 8) guru mengatakan bahwa sekolah tidak mengizinkan siswa membawa *handphone*

ke sekolah untuk mendukung proses pembelajaran karena terlalu berisiko dan rawan terjadinya permasalahan.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa yang dibagikan empat kali pada tanggal 6 dan 7 Desember 2021 untuk siswa kelas V (A) serta 10 dan 11 Desember 2021 untuk siswa kelas V (B), diketahui 84,61 % dari 39 siswa menyatakan bahwa guru menggunakan media jadi seperti peta, globe, kerangka manusia, gambar pahlawan dan lainnya, 84,61 % dari 39 siswa menyatakan selalu memperhatikan guru pada saat mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, 92,30 % dari 39 siswa menyatakan bersemangat saat belajar dengan menggunakan media gambar yang dikemas dan disajikan dengan menarik, 97,43% dari 39 siswa menyatakan suka dengan media pembelajaran yang dapat disajikan secara langsung di dalam kelas, 76,92% dari 39 siswa menyatakan mempunyai HP, 79,48% dari 39 siswa menyatakan bahwa HP tersebut digunakan secara bersama-sama dengan orang tua, 87,17% dari 39 siswa menyatakan menyukai media pembelajaran berbasis elektronik dengan bantuan HP, Laptop atau alat elektronik lainnya, 69,23% dari 39 siswa menyatakan tidak menyukai pembelajaran dengan materi sejarah Indonesia karena media pembelajaran yang digunakan tidak menarik

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa dapat disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan belajar siswa senang dan tertarik menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkret. Selain itu, juga diketahui bahwa 87,17% dari 39 siswa tertarik dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Akan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru fasilitas sekolah tidak mendukung dan pihak sekolah juga tidak mengizinkan siswa untuk membawa Handphone ke sekolah karena rawan dan beresiko menimbulkan masalah. Oleh karena itu,

diperlukan pengembangan media pembelajaran bersifat konkret sesuai dengan kebutuhan dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di UPTD SDN Gili barat dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan, yaitu terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang memiliki tampilan menarik dan inovatif. Hal ini berdampak dengan kurang fokus dan tertariknya siswa dalam kegiatan belajar. Cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menciptakan, berinovasi ataupun mengembangkan media pembelajaran dengan tampilan yang menarik dan inovatif.

Pengembangan media pembelajaran dapat dijadikan solusi dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran. Menurut Suryani et al., (2019: 121) pengembangan media pembelajaran dilakukan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah pembelajaran berkaitan dengan temuan dalam analisis kebutuhan. Pengembangan media harus menyesuaikan kebutuhan siswa dan guru di kelas. Hal tersebut penting dilakukan agar media yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tidak salah sasaran, sehingga diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pengembangan media juga sangat penting untuk dilakukan karena menjadi salah satu faktor penentu dalam sebuah keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket kebutuhan siswa dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran dapat dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Media pembelajaran yang dikembangkan harus bersifat konkret dengan dikemas dalam tampilan yang menarik. Sebuah media yang cocok untuk dikembangkan adalah media *pop up book* karena

memberikan gambaran konkret melalui visualisasi gambar berbasis 3 dimensi dan dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniawati (2018: 16) yang menyatakan bahwa *pop up book* merupakan buku yang memiliki unsur tiga dimensi dengan menampilkan visualisasi gambar menyerupai gambar nyata yang menakjubkan dan dapat menarik perhatian siswa.

Pengembangan media pembelajaran *pop up book* dilakukan di Kelas V berdasarkan pada tahap perkembangan kognitif. Siswa kelas V dengan rata-rata usia 11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Hal ini diperkuat oleh *Piaget* yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Tahapan tersebut ditandai dengan kemampuan berpikir secara konkret dan mendalam. Kemampuan berpikir yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru. Kemampuan berpikir yang dimiliki siswa ini dijadikan tolak ukur guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran *pop up book* digunakan guru dalam membantu menyampaikan materi di kelas V karena berdasarkan perkembangan kognitifnya, siswa berada pada tahap operasional konkret yaitu tahap dimana siswa membutuhkan sesuatu yang bersifat konkret atau nyata untuk membantu memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran *pop up book* memenuhi unsur konkret tersebut melalui visualisasi gambar menarik yang menyerupai gambar nyata dan disajikan dengan penuh kejutan. Hal ini cocok digunakan di kelas V karena selain memberikan visualisasi gambar menarik juga menimbulkan rasa

penasaran dalam diri individu sehingga siswa tertarik dan fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pengembangan media pembelajaran *pop up book* ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu untuk mengatasi permasalahan. Penelitian oleh Kantisia, Yan Kana pada tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Media Buku *Pop-Up Story* Pada Pembelajaran IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kelas VB SDN Tambakaji 01 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media buku *pop-up story* layak dan efektif untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dengan persentase penilaian kelayakan isi sebesar 90%, komponen kebahasaan sebesar 95% dan komponen penyajian sebesar 90%. Selain itu, penerapan media buku *pop-up story* berpengaruh terhadap hasil belajar yang ditunjukkan melalui perbedaan rata-rata uji t sebesar 11,843 dan peningkatan rata-rata menunjukkan kriteria sedang dengan *gain* sebesar 0,4168. Penelitian oleh Muhadzin, Nor Nashirah dan Li Funn Phung pada tahun 2013 dalam *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* dengan judul “The Use Of Augmented Reality Pop-Up Book To Increase Motivation In English Language Learning For National Primary School” menyatakan bahwa penggunaan buku *pop-up Augmented Reality (AR)* dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan percaya diri, relevansi, perhatian dan hasil belajar serta membuat kelas menjadi lebih berwarna dan menginspirasi siswa untuk terus bersemangat dalam belajar.

Penelitian oleh Pramaiswari, Jannatul Firda pada tahun 2020 dalam Skripsi dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Audio (PUBA) Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran Ke-1 Pada Kelas II”. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and gall modifikasi Sugiyono. Adapun

hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kevalidan media memperoleh persentase 90% dengan kriteria “Sangat Valid” dari hasil validasi para ahli, hasil kemenarikan media memperoleh persentase 89% dengan kriteria “Sangat Menarik” dan hasil keefektifan berdasarkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes hasil belajar menunjukkan efektif dengan masing-masing persentase aktivitas guru sebesar 90%, aktivitas siswa sebesar 99.06 % dan tes hasil belajar sebesar 100 % dinyatakan tuntas.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran *Pop Up Book* Tema 7 Subtema 2 Kelas V UPTD SDN Gili Barat”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan media pembelajaran *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari lembar validasi ahli?
2. Bagaimana kemenarikan media pembelajaran *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari angket respon siswa?
3. Bagaimana keefektifan media pembelajaran *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan hasil belajar siswa?

### C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan media *pop up book* pada tema 7 subtema 2 kelas V adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kevalidan *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari lembar validasi ahli.
2. Mengetahui kemenarikan *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari angket respon siswa.
3. Mengetahui keefektifan *pop up book* pada Tema 7 Subtema 2 untuk siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat ditinjau dari lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

### D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran *pop up book* dengan spesifikasi produk sebagai berikut.

1. Media pembelajaran *pop up book* bersifat konkret berbentuk buku.
2. Media pembelajaran *pop up book* merupakan alat bantu yang mendukung dalam pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran dan indikator yang disesuaikan dengan pembelajaran kelas V SD.
3. Materi pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan buku siswa yang digunakan di sekolah.
4. Media pembelajaran *pop up book* sesuai dengan materi pembelajaran tematik pada kelas V tema 7 Subtema 2.

5. Pengembangan media *pop up book* terbatas pada pembelajaran tematik kelas V Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2 karena faktor waktu dan biaya.
6. Media *pop up book* berisi lembaran materi yang disajikan dengan unsur tiga dimensi dan bentuk timbul serta bergerak ketika dibuka.
7. Buku Petunjuk Penggunaan untuk siswa dan guru berisi mengenai informasi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, petunjuk penggunaan dan materi.
8. Media *pop up book* didesain menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator* dan *Adobe Photoshop*.
9. Media *pop up book* dapat digunakan secara mandiri maupun kelompok.
10. Audio yang dikemas dalam QR Code tidak menjelaskan semua materi pembelajaran yang terdapat dalam media pembelajaran *Pop Up Book*
11. Kertas bagian cover menggunakan hard cover dengan desain menyesuaikan isi *pop up book*.
12. Soal evaluasi berada pada halaman terpisah dengan media pembelajaran *Pop Up Book* yang terdiri dari soal evaluasi pembelajaran 1 dan soal evaluasi pembelajaran 2.
13. Bagian *pop up book* meliputi:
  - a. Cover
  - b. Materi pokok (isi media) yang meliputi:
    - 1) Peristiwa bom atom Hiroshima dan Nagasaki
    - 2) Peristiwa rengasdengklok
    - 3) Peristiwa pembacaan teks proklamasi
    - 4) Pengibaran bendera merah putih

- 5) Kalor mengubah suhu benda (teks bacaan)
  - 6) Percobaan kalor mengubah wujud benda melalui visualisasi gambar, meliputi tujuan, alat dan bahan, cara kerja dan contoh lain peristiwa mencair sebagai bentuk perubahan wujud benda
  - 7) Peristiwa setelah pembacaan teks proklamasi
  - 8) Lagu hari merdeka, pengertian dan visualisasi bentuk karya tiga tari, yaitu bentuk tari tunggal, tari berpasangan dan tari berkelompok
14. Pop up book memenuhi aspek penilaian kualitas:
- a. Aspek penyajian
  - b. Aspek materi atau isi
  - c. Aspek bahasa dan gambar
15. Bentuk *pop up book* adalah sebagai berikut.
- a. Ukuran *pop up book* ketika dibuka : 53cm x 32,5 cm
  - b. Ukuran *pop up book* ketika tertutup : 24,5 cm x 32,5 cm
  - c. Ukuran kertas : A3 +
  - d. Kertas yang digunakan : *art paper 260* dan *art paper 230*
  - e. Jenis *pop up book* : terbuka 180°

#### **E. Batasan Penelitian Pengembangan**

Penelitian pengembangan media *pop up book* pada tema 7 subtema 2 kelas V memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan media pembelajaran *pop up book* terbatas pada muatan pembelajaran yang ada pada materi kelas V Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2.
2. Subjek uji coba produk adalah kelas V (B) UPTD SDN Gili Barat.

3. Subjek uji coba pemakaian menggunakan kelas V (A) UPTD SDN Gili Barat.
4. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya diujicobakan pada satu sekolah, yaitu UPTD SDN Gili Barat.
5. Prosedur penelitian dan pengembangan terbatas sampai tahap Sembilan yaitu revisi produk apabila ada revisi saat uji coba pemakaian. Namun, peneliti membuat media sesuai dengan kebutuhan penelitian.
6. Aspek hasil belajar yang dinilai dalam media pembelajaran *pop up book* ini terbatas pada aspek kognitif peserta didik.

#### **F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Pentingnya penelitian pengembangan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan materi pada kelas V Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2 melalui penggunaan media *pop up book* sebagai penunjang keberhasilan dan motivasi belajar untuk siswa sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian pengembangan ini diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi guru
  - a. Memudahkan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran tematik pada kelas V sekolah dasar Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2.
  - b. Memotivasi guru untuk menciptakan media pembelajaran lain yang lebih inovatif dan mampu memotivasi semangat siswa untuk lebih giat dalam belajar.
  - c. Sebagai alternatif bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.

## 2. Bagi siswa

- a. Menambah pengetahuan dan meningkatkan minat siswa untuk belajar khususnya berkaitan dengan pembelajaran tematik pada kelas V sekolah dasar Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2 dengan menggunakan media pembelajaran *pop up book* yang di desain dengan tampilan menarik, penuh kejutan dan inovatif.
- b. Meningkatkan motivasi agar siswa lebih semangat belajar dalam pembelajaran tematik pada kelas V sekolah dasar Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 dan 2.

## 3. Bagi sekolah

Bahan masukan pada lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar sebagai referensi untuk mewujudkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *pop up book* sebagai media konkret yang dapat memberikan gambaran atau visualisasi sesuai dengan materi pembelajaran.

## G. Definisi Istilah

Menurut Siyoto & Sodik (2015: 16), definisi operasional merupakan petunjuk untuk mengetahui suatu variabel yang dapat diukur. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan oleh peneliti, maka definisi istilah yang berhubungan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut.

### 1. Media

Media merupakan segala bentuk pesan atau informasi yang disampaikan dari sumber pesan kepada penerima pesan untuk merangsang pikiran, memberikan perhatian, membangkitkan semangat dan kemauan siswa sehingga dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan informasi disampaikan.

## 2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk informasi yang disampaikan melalui sarana penyampaian informasi untuk digunakan sesuai dengan teori pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran serta untuk merangsang pikiran, memberikan perhatian, membangkitkan semangat dan kemauan siswa agar terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

## 3. *Pop Up Book*

*Pop Up Book* merupakan buku yang memiliki unsur tiga dimensi dengan menampilkan visualisasi gambar menyerupai gambar nyata yang menakjubkan dan dapat menarik perhatian siswa.

## 4. Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Media Pembelajaran *Pop Up Book* merupakan media pembelajaran berupa buku yang memiliki unsur tiga dimensi dengan menampilkan visualisasi gambar menyerupai gambar nyata yang menakjubkan dan dapat menarik perhatian siswa.